

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi kayu atau mebel adalah suatu sektor ekonomi Indonesia yang masih berkembang. Keadaan ini akan meningkatkan tenaga kerja, terkhusus di industri pembuat mebel. Dalam UMKM mebel terdapat beberapa tahapan cara produksi antara lain penggergajian, pengolahan bahan baku, penyiapan unsur, perakitan, pembentukan, serta tahap finishing berupa pengamplasan dan pengemasan. (Depkes RI, 2020).

Penggergajian dan penghalusan kayu akan beterbangan ke udara, dan pekerja yang menghirup debu ini dapat mengalami masalah pernapasan. Paparan debu secara teratur dapat menyebabkan peningkatan jumlah partikel debu yang terhirup serta menumpuk di jaringan paru-paru. (Sekarwati, 2018).

Debu kayu atau *wood dust* diperoleh dari pengolahan kayu, misalnya memotong, mengampelas, atau menyerut. Walaupun tidak semua bisa merisikokan kesehatan (bergantung pada jenis kayu yang dipakai), debu kayu ini masih dapat mengancam karyawan yang kesehariannya terkena debu kayu yang mempunyai unsur toksik (Bohadana, 2015).

Pada umumnya debu kayu sama seperti debu pada dasarnya, hanya unsur serta bentuknya yang berlainan maka dampak yang diakibatkan debu kayu pada kesehatan karyawan tidak berbeda dengan dampak yang diakibatkan oleh debu pada dasarnya (Asiah, 2016).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1405/Menkes/SK/XV/2002, pada lampiran I mengenai syarat serta proses

penyelenggaraan kesehatan di kantor. Sehingga komponen debu maskimal pada udara ruang pada pengujian debu rata-rata 8 jam ialah $0,15\text{mg}/\text{m}^3$. Baik *hardwood* ataupun *softwood* dikelompokkan selaku unsur karsinogenik serta disebut pembentuk kanker. Oleh sebab itu, debu kayu di tempat kerja pada batas aman serta tidak melewati batas optimalnya (Kemenkes RI, 2017).

Dampak risiko yang dilewati karyawan ialah bahayanya kecelakaan serta Penyakit Akibat Kerja (PAK). Penyakit yang dikarenakan oleh kerjaan, media, bahan, serta tahap yang ada di area kerja dikelompokkan selaku PAK. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Tahun 2012 mencatat tingkat kematian yang ditimbulkan kecelakaan kerja serta PAK berjumlah 2 juta kasus setiap tahun. Adapun di tahun 2013, dikatakan bahwasanya pada 15 detik ada 1 karyawan yang wafat karena kecelakaan kerja serta tahun 2014, 160 karyawan menderita sakit karena kerja. Hasil terkini yang disampaikan oleh *International Labour Organization* (ILO), berjumlah 2,78 juta karyawan wafat tiap tahun sebab kecelakaan kerja serta PAK. Sekitar 2,4 juta dari kasus ini disebabkan PAK (ILO, 2018).

Menurut Scott (2018), debu kayu adalah partikel yang bisa mengakibatkan iritasi pada mata serta pernapasan bagian atas serta bawah. Sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja serta Transmigrasi nomor 13/Men/X/2011 tentang nilai ambang batas (NAB) faktor fisika serta kimia di area kerja, NAB pada debu kayu yang lunak sebesar $5\text{ mg}/\text{m}^3$ pada bata paparan debu tidak melewati dari 8 jam sehari atau 40 jam dalam seminggu (Scott, 2018).

Cara mencegah karyawan pada penyakit karena kerja (PAK) ialah pemakaian alat perlindungan diri (APD) ketika bekerja. APD ialah alat yang yang

dipakai karyawan agar menjaga diri dari risiko bahaya atau penyakit kerja yang berpeluang bisa ada di area kerja. Walaupun pemakaian APD ada pada angka petolongan akhir pada teori hirarki pengontrolan, tetapi penggunaan APD oleh karyawan ini sangat disarankan (Tarwaka, 2015).

Pada dasarnya penyakit pernapasan orang dimulai pada keluhan bernapas serta keluhan ringan. Gejala pernapasan itu bisa dengan : batuk, keluar dahak, napas bersuara, sakit di dada, serta sesak. Pada proses penyakit kemungkinan gejalajadi lebih besar serta bisa mengakibatkan susah bernapas serta wafat (Dwicahyo, 2017).

Alat pelindung diri (APD) berperan penting untuk pengrajin. Ada beberapa macam APD yang bisa dipakai pengrajin apabila diketahui pada sisiko yang bisa diakibatkan oleh pekerjaannya. APD itu diantaranya ialah sarung tangan agar menghindari risiko kecelakaan yang diakibatkan oleh alat-alat tajam serta sentuhan dengan unsur kimia. Penutup telinga bisa dipakai agar menjaga telinga dari suara yang dipunyai dari valume keras serta ribut. Masker bisa dipakai agar menghindari menghirup serpihan kayu serta unsur kimia supaya tidak ada si pernapasan. Kacamata pengaman bisa dipakai agar menjaga mata dari debu ketika membuat furniture.

Islam menyuruh kita melaksanakan pekerjaan yang sebegus-bagusnya serta mendahulukan keselamatan serta kesehatan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-An'am ayat 17:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ
بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain dia. Dan bila dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari ayat di atas bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada umatnya, terutama bagi para pekerja, untuk memastikan bahwa mereka waspada menjaga kesehatan mereka dan menghindari penyakit akibat kerja. Untuk menjaga tubuh dalam kondisi yang baik dan melindungi diri dari penyakit.

Penelitian yang dilakukan Novianus (2020) langsung kepada pekerjanya, data yang terkumpul menunjukkan bahwasanya beberapa kecil karyawan yang memakai APD seperti masker, ketika bekerja. Salah satu faktor yang membatasi jangkauan gerak mereka dan membuat APD sulit digunakan adalah karena mereka tidak menyadari manfaatnya. (Novianus, 2020)

Survei awal yang dilakukan peneliti pada 7 usaha pengrajin kayu di Kecamatan Medan Perjuangan terdapat 3 orang pekerja hanya menggunakan masker dan sepatu, 2 orang pekerja hanya menggunakan sarung tangan dan pelindung wajah, 3 orang pekerja menggunakan masker, pelindung wajah, penutup telinga, dan sarung tangan, 2 orang hanya menggunakan pelindung wajah, dan 5 orang tidak menggunakan alat pelindung diri. Adapun keluhan yang dirasakan oleh 5 pekerja seperti, nyeri, batuk, dan nafas terasa berat selama bekerja. Hal ini diduga akibat karyawan tidak memakai alat perlindungan diri (APD) saat bekerja sebab tidak nyaman serta memperlambat operasional.

Dari hasil pengamatan tersebut peneliti tertarik agar melaksanakan penelitian tentang Hubungan pemakaian alat perlindungan diri dengan keluhan pernafasan karyawan pengrajin kayu di Kecamatan Medan Perjuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, sehingga diperoleh rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan pemakaian alat perlindungan diri dengan keluhan pernafasan pekerja pengrajin kayu di Kecamatan Medan perjuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu agar mengetahui kaitan alat perlindungan diri dengan keluhan pernafasan pekerja pengrajin kayu di Kecamatan Medan Perjuangan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden pada pengrajin kayu.
2. Untuk mendeskripsikan pemakaian alat perlindungan diri pada pekerja pengrajin kayu.
3. Untuk mendeskripsikan keluhan pernafasan yang dirasakan pekerja pengrajin kayu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil pada penelitian ini diinginkan bisa memperluas penelitian pada bidang ilmu kesehatan masyarakat terkhusus yang berhubungan pada keselamatan serta

kesehatan kerja yang terkait pada topik alat perlindungan diri dengan keluhan pernafasan pekerja pengrajin kayu. Dan juga diinginkan penelitian ini bisa menjadi sumber perbandingan untuk peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Bagi penulis adalah pengalaman langsung yang bisa meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai kaitan alat perlindungan diri dengan keluhan pernafasan pekerja pengrajin kayu dan selaku sumber informasi yang bisa menjadi sumber untuk pengembangan wawasan serta penelitian berikutnya.

2. Bagi Pekerja pengrajin kayu

Hasil penelitian ini juga diinginkan menjadi informasi yang penting untuk pekerja pengrajin kayu, supaya pekerja pengrajin kayu memakai alat perlindungan diri (APD) ketika kerja maka bisa meminimalkan keluhan pernafasan akibat paparan debu.

